

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Mentimun

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) adalah salah satu tanaman yang termasuk dalam famili *Cucurbitaceae* merupakan tanaman labu-labuan (Aburrazak dkk, 2013).

Klasifikasi tanaman mentimun (*Cucumis sativus*): (Mu'arif, 2018)

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Sub Divisi : *Angiospermae*
Kelas : *Dicotyledonae*
Ordo : *Cucurbitales*
Famili : *Cucurbitaceae*
Genus : *Cucumis*
Spesies : *Cucumis sativus* L.

Tanaman mentimun berakar tunggang dan berakar serabut. Akar tunggangnya tumbuh lurus ke dalam sampai kedalaman 20 cm, sedangkan akar serabut tumbuh menyebar secara horizontal dan dangkal. Perakaran timun dapat tumbuh dan berkembang baik pada tanah yang gembur (struktur tanah remah), tanah mudah menyerap air, subur, dan kedalaman tanah (volume tanah yang cukup). Akar tanaman merupakan bagian dari organ tubuh yang berfungsi untuk berdirinya tanaman dan penyerapan zat-zat hara dan air. Perakaran tanaman mentimun tidak tahan terhadap genangan air (tanah becek) yang berkepanjangan (Wijaya, 2016).

Batang mentimun lunak dan berair tetapi cukup kuat, berbentuk bulat pipih, beruas-ruas, berbulu halus, bengkok dan berwarna hijau. Ruas batang memiliki ukuran 7-10 cm dan ber diameter antara 10-15 mm. Diameter cabang anakan lebih kecil dari batang utama. Fungsi batang selain sebagai tempat tumbuh daun dan organ-organ lainnya, adalah untuk jalan pengangkutan zat hara (makanan) dari akar ke daun dan sebagai jalannya menyalurkan zat-zat hasil asimilasi ke seluruh bagian tubuh tanaman (Wijaya, 2016).

Daun mentimun berbentuk bulat dengan ujung daun runcing berganda berwarna hijau muda sampai hijau tua, pada daun mentimun yang sudah tua ukurannya dapat mencapai panjang dan lebar 20 cm. Selain itu daun bergerigi, berbulu sangat halus, memiliki tulang daun menyirip dan bercabang - cabang, kedudukan daun pada batang tanaman berselang seling antara satu daun dengan daun di atasnya (Mua'rif, 2018).

Bunga mentimun berwarna kuning dan berbentuk terompet, tanaman ini berumah satu artinya, bunga jantan dan bunga betina terpisah, tetapi masih dalam satu pohon. Bunga betina mempunyai bakal buah berbentuk lonjong yang membengkok, sedangkan pada bunga jantan tidak mempunyai bakal buah yang membengkok. Letak bakal buah tersebut di bawah mahkota bunga (Sunarjono, 2007). Tanaman mentimun memiliki jumlah bunga jantan lebih banyak daripada bunga betina, dan bunga jantan muncul lebih awal beberapa hari mendahului bunga betina. Penyerbukan bunga mentimun adalah penyerbukan silang, penyerbukan buah dan biji menjadi penentu rendah dan tinggi produksi mentimun (Misluna, 2016).

Buah mentimun letaknya menggantung dari ketiak antara daun dan batang. Bentuk dan ukurannya bermacam-macam tetapi umumnya bulat panjang atau bulat pendek. Kulit buah mentimun ada yang bintil-bintil, ada pula yang halus. Warna kulit buah antara hijau keputih-putihan, hijau muda dan hijau gelap. Biji mentimun bentuknya pipih, kulitnya berwarna putih atau putih kekuning-kuningan sampai coklat (Lista, 2016).

2.1.2 Usahatani

Menurut Ken Suratiyah (2015) usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani.

Usahatani dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang memerlukan biaya yang harus dikeluarkan dan hal ini merupakan bagian penting dalam menjalankan suatu usaha tertentu. Soekartawi (2011) menyatakan keberhasilan usahatani juga dipengaruhi oleh penggunaan strategi yang efektif dan tersedianya sumber daya/faktor produksi yang cukup. Terdapat tiga unsur pokok dalam usahatani yang

biasa disebut dengan faktor faktor produksi yaitu berupa lahan, tenaga kerja, dan modal.

Menurut Soekartawi dalam Shinta (2011) menjelaskan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input. Sedangkan Menurut Adiwilaga dalam Shinta (2011) menjelaskan bahwa usahatani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang melakukan pertanian dan permasalahan yang ditinjau secara khusus dari kedudukan pengusahanya sendiri.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membawa atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumberdaya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen (Shinta, 2011).

2.1.3 Faktor Produksi

Ken Suratiyah (2015) menyatakan faktor produksi adalah semua masukan dan korbanan yang diberikan pada tanaman agar mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Ada tiga komponen faktor produksi yakni :(1) Lahan, terdiri dari tanah, air, dan yang terkandung didalamnya (2) tenaga kerja, merupakan subsistem usahatani yang apabila faktor tenaga kerja ini tidak ada maka usahatani tidak akan berjalan, ada beberapa jenis tenaga kerja usahatani yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mesin. (3) Modal, modal merupakan salah satu faktor produksi yang berasal dari kekayaan seseorang yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi pemiliknya. Produk yang dihasilkan akan baik apabila faktor-faktor produksi yang dimanfaatkan efisien, artinya satuan output yang dihasilkan lebih besar dari satuan input yang digunakan. Dengan kata lain penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatan meningkat (Soekartawi, 2005).

Agustina (2011) menyatakan bahwa pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan

mengawasi faktor produksi yang dikuasai sehingga mampu mendapatkan hasil produksi yang diharapkan.

2.1.4 Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Biaya adalah setiap kegiatan yang dilakukan pada suatu usaha memerlukan pengorbanan fisik dan non fisik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kegiatan ekonomi setiap kegiatan untuk memperoleh suatu barang atau jasa diperlukan pengorbanan dari barang atau jasa lain dengan demikian pengorbanan ini diartikan sebagai modal atau biaya. Biaya produksi dalam usahatani dapat berupa uang tunai, upah kerja untuk biaya persiapan dan penggarapan tanah, biaya pembelian pupuk, biaya bibit, herbisida, dan sebagainya (Ziraah, 2016).

Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa biaya adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali produksi. Biaya usahatani adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi.

Menurut Soekartawi (1995) biaya usahatani digolongkan menjadi dua, yaitu: biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan juga dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh sedikit atau banyak. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja.

2.1.5 Penerimaan

Penerimaan merupakan suatu hasil penjualan dari barang tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain. Jumlah penerimaan (Total Revenue) didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan dari barang tertentu yang diperoleh dari sejumlah satuan barang yang terjual dikalikan harga penjualan setiap satuan barang. Penerimaan di bidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang tunai sebelum dikurangi dengan biaya pengeluaran selama kegiatan usaha tersebut (Dennis, 2017).

Penerimaan menurut Ken Suratiyah (2015) adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Sedangkan menurut Soekartawi (2003) penerimaan adalah banyaknya produksi total dikalikan harga dan biaya produksi (banyaknya input dikalikan harga).

Penerimaan dalam usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas lahan, jumlah produksi, jenis, dan harga. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh pelaku usahatani (Tri Sundari, 2011). Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil (Sulferi, 2016).

Break Even Point (BEP) Penerimaan adalah titik atau level penjualan di mana jumlah penerimaan atau pendapatan yang diterima sama dengan jumlah biaya total yang dikeluarkan atau diperlukan untuk mencapai penjualan tersebut. Dalam kata lain, pada titik ini perusahaan tidak mengalami keuntungan atau kerugian (Mulyadi, 2015).

2.1.6 Pendapatan

Pendapatan diperlukan oleh keluarga petani untuk memenuhi kebutuhan hidup ini tidak tetap melainkan terus menerus. Oleh karena itu, pendapatan yang maksimal itulah yang selalu diharapkan petani dari usahatani. Pendapatan merupakan produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani. Pendapatan seorang individu didefinisikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada suatu atau diperolehnya dari harta kekayaannya, sedangkan pendapatan tidak lebih dari pada penjumlahan dari semua pendapatan individu (Agustina, 2012).

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan selama satu kali produksi. Sukirno (2002) menyatakan pendapatan total

usahatani atau pendapatan bersih adalah selisih dari penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Menurut Soeharto Prawirokusumo (1990) pendapatan terbagi menjadi tiga jenis yaitu (1) pendapatan kotor (*gross income*) merupakan pendapatan usahatani yang belum dikurangi biaya-biaya, (2) pendapatan bersih (*net income*) merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya, (3) pendapatan pengelola (*management income*) adalah pendapatan merupakan hasil pengurangan dari total output dengan total input.

2.1.7 Titik Impas

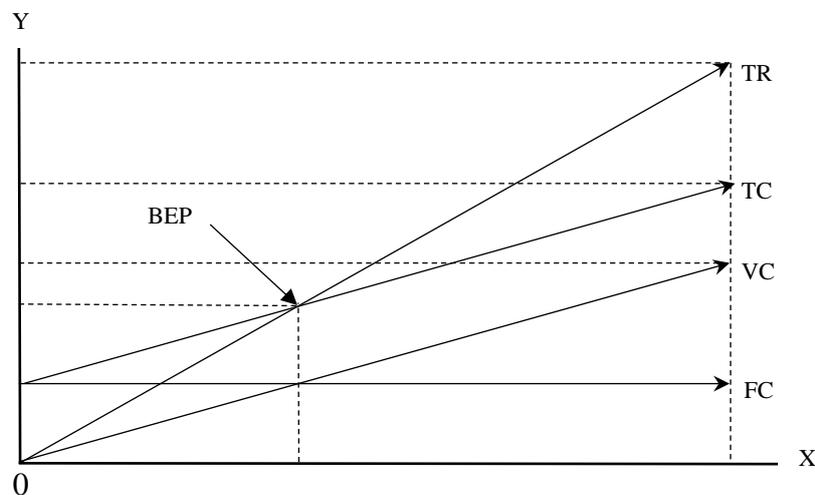
Titik impas adalah suatu titik tertentu dimana pengeluarannya atau biaya dan pendapatan berada pada posisi yang seimbang (Titik Impas) sehingga tidak mendapatkan kerugian dan keuntungan. Titik Impas menurut Bastian Bustami (2006) adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh pelaku usahatani untuk mengetahui volume penjualan dan volume produksi suatu usahatani yang bersangkutan tidak menderita kerugian ataupun tidak memperoleh keuntungan.

Titik impas dalam suatu usahatani memiliki tujuan untuk memberikan manfaat dalam penyajian informasi kepada pelaku usahatani tentang batas minimal suatu produksi serta dampak perubahan suatu biaya, pendapatan, volume terhadap laba (Rayburn Letricia, 1992).

Titik Impas dapat diartikan suatu keadaan yang mana dalam operasinya, pemilik usahatani tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi dalam kata lain penerimaan sama dengan biaya. Tetapi analisis Titik Impas mampu memberikan informasi pemilik usahatani mengenai beberapa tingkat volume penjualan serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh keuntungan atau laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan. Dengan menggunakan metode dan teknik analisis titik impas akan dapat ditentukan hubungan berbagai volume, biaya, dan harga jual terhadap laba (Munawir, 2001).

Meskipun analisis Titik Impas merupakan konsep statis, namun penerapannya pada situasi yang dinamis akan membantu pelaku usahatani dalam mengendalikan dan merencanakan usahatani. Titik impas bukan merupakan tujuan utama yang dicapai dari suatu usahatani, tetapi perhitungan analisis ini memberikan manfaat dalam penyajian informasi kepada pelaku usahatani tentang batas minimal

suatu produksi serta dampak perubahan suatu biaya, pendapatan, volume terhadap laba (Rayburn Letricia, 1992).



Gambar 1. Kurva Titik Impas

Keterangan:

- TR = *Total Revenue*
- TC = *Total Cost*
- VC = *Variabel Cost*
- FC = *Fixed Cost*
- BEP = *Break Even Point*

Menurut Wardaya (2018) *Break Even Point* (BEP) Volume produksi dalam usahatani adalah level produksi di mana pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk atau jasa sama dengan biaya total yang dikeluarkan untuk memproduksi produk atau jasa tersebut. Dalam kata lain, pada titik ini perusahaan tidak mengalami keuntungan atau kerugian.

Selanjutnya *Break Even Point* (BEP) Luas Lahan dalam usahatani adalah konsep yang mengacu pada jumlah luas lahan tertentu yang harus ditanami dengan suatu tanaman atau komoditas pertanian agar total pendapatan yang diperoleh sama dengan total biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi tanaman atau komoditas tersebut (Irham, 2017).

Irham (2017) menyatakan *Break Even Point* (BEP) Harga dalam usahatani mengacu pada tingkat harga penjualan suatu produk atau komoditas pertanian yang diperlukan agar total pendapatan yang diperoleh sama dengan total biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi produk atau komoditas tersebut, sehingga pada titik ini, petani tidak mengalami keuntungan atau kerugian.

2.1.8 Analisis Sensitivitas

Soehardi Sigit (1995) menyatakan analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Dengan melakukan analisis sensitivitas maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya.

Analisis sensitivitas lebih berfokus kepada perubahan harga output dibandingkan harga input dikarenakan harga input dianggap lebih stabil harganya ketimbang harga output yang kurang stabil dikarenakan harus mengikuti fluktuasi harga (Ken Suratiyah, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan penulis sebagai acuan. Dengan mempelajari penelitian terdahulu, dapat membantu penulis dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Penelitian penulis tentang titik impas usahatani mentimun. Terdapat persamaannya dengan penelitian ini adalah alat analisis yang digunakan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah komoditas dan lokasi yang diteliti.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Produktivitas Tenaga Kerja, Titik Impas Nilai Penjualan dan Harga Pokok Produksi Agroindustri Tepung Aren (Suyudi, Nurul Risti Mutiarasari, dan Zulfikar Noormansyah (2021))	Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja pada agroindustri tepung aren PT AKS Gunung Wangi sebesar Rp 351.562,50 /Hari Kerja Orang untuk satu kali proses produksi. Proses pengolahan tepung aren dalam satu kali proses produksi memerlukan waktu selama 4 hari. Titik impas dari nilai penjualan sebesar Rp 604.118,76 dan volume produksi 80,55 kilogram dengan kapasitas produksi sebanyak 1.200 kilogram. Harga pokok produksi pada Agroindustri Tepung Aren sebesar Rp 5.167,65 per kilogram.	Alat analisis yang digunakan	Komoditas yang diteliti dan lokasi penelitian

2	Analisis Pendapatan dan Titik Impas Usahatani Mentimun (Cucumis Sativa L.) di Desa bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara (Wahyu Dwi Fuji Lestari, Nella Naomi D dan M. Najib (2011))	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani mentimun sebesar Rp. 216.792.683,33 dengan rata-rata Rp 6.022.018,68 responden-1 dengan skala usaha 0,42 ha. Titik impas harga penjualan usahatani mentimun Rp. 1.177,05 kg-1, untuk titik impas volume produksi 8.765,81 kg, dan untuk titik impas penerimaan sebesar Rp. 9.100.796,83 responden-1 dengan skala usaha rata-rata 0,42 ha.	Alat analisis yang digunakan	Komoditas yang diteliti dan lokasi penelitian
3	Keberagaman dan Titik Impas Usahatani Aneka Sayuran pada Lahan Sawah di Kabupaten Karawang, Jawa barat (Valeriana Darwis dan Chairul Muslim (2013))	Hasil penelitian menunjukkan bahwa titik impas harga penjualan tertinggi terdapat pada usaha tani bawang merah yakni Rp. 2595/kg dan titik impas volume produksi. 7334 kg. Sedangkan titik impas harga penjualan terendah ada pada komoditas mentimun sebesar Rp. 1623/kg. Usahatani sayuran di lokasi penelitian mengalami keuntungan, hal ini direpresentasikan dari hasil R/C yang lebih dari 1.	Alat analisis yang digunakan	Komoditas yang diteliti dan lokasi penelitian
4	Analisis Titik Impas Usaha Ternak Ayam Ras Petelur “dharma Gunawan” di Kelurahan Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado (Studi Kasus) (Andrecesar A. Rembet, F. S. Oley, A. Makalew, E. K. M. Endoh)	Pada usaha ternak ayam ras petelur ini mencapai Titik Impas pada angka 1.877.804,51 untuk unitnya dan untuk Titik Impas rupiahnya mencapai Rp 1.799.100.000, dari hasil penjualan telur rata-rata. Artinya pada unit 1.877.804,51 atau penerimaan sebesar Rp 1.799.100.000, usaha ini mencapai Break Event Point atau perusahaan belum mendapat keuntungan atau keuntungan sama dengan nol.	Alat analisis yang digunakan	Komoditas yang diteliti dan lokasi penelitian
5	Analisis Titik Impas Usahatani Cabai Rawit (Studi Kasus pada Kelompok Tani Gunung Sari di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis) (Dendi Ruswendi, 2020)	Besarnya rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit pada Kelompok Tani Gunung Sari di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis adalah Rp.282,789,865 per satu kali musim tanam. Dan besaran titik impas penerimaan Rp.6,343,789.91, Titik impas volume produksi Sebesar 181.25 kilogram, Titik impas luas lahan adalah 0,02 per hektar, Titik impas harga adalah Rp.9,255.73 per kilogram.	Alat analisis yang digunakan	Komoditas yang diteliti dan lokasi penelitian

2.3 Pendekatan Masalah

Usahatani dapat dianggap sebagai suatu usaha yang membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan dan hal ini merupakan bagian penting dalam menjalankan suatu usaha tertentu. Menurut Soekartawi (2011), keberhasilan usahatani juga dipengaruhi dengan penggunaan strategi yang efektif dan tersedianya sumberdaya/faktor produksi yang cukup. Terdapat tiga unsur pokok dalam usahatani yang biasa disebut dengan faktor faktor produksi yaitu berupa lahan, tenaga kerja, dan modal. Salah satu tanaman sayuran yang sering dibudidayakan di Kecamatan Leuwisari adalah mentimun karena dianggap menguntungkan. Meskipun demikian, fluktuasi harga kerap terjadi yang menyebabkan ketidak stabilan harga di tingkat petani.

Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa biaya merupakan semua pengeluaran yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali produksi. Biaya usahatani adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi. Menurut Soekartawi (1995) biaya usahatani digolongkan menjadi dua, yaitu: biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan juga dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh sedikit atau banyak sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang didapat dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan selama satu kali produksi. Sukirno (2002) menyatakan pendapatan total usahatani atau pendapatan bersih adalah selisih dari penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi. Menurut Soeharto Prawirokusumo (1990) pendapatan terbagi menjadi tiga jenis yaitu (1) pendapatan kotor (*gross income*) merupakan pendapatan usahatani yang belum dikurangi biaya-biaya, (2) pendapatan bersih (*net income*) merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya, (3) pendapatan pengelola (*management income*) adalah pendapatan merupakan hasil pengurangan dari total output dengan total input.

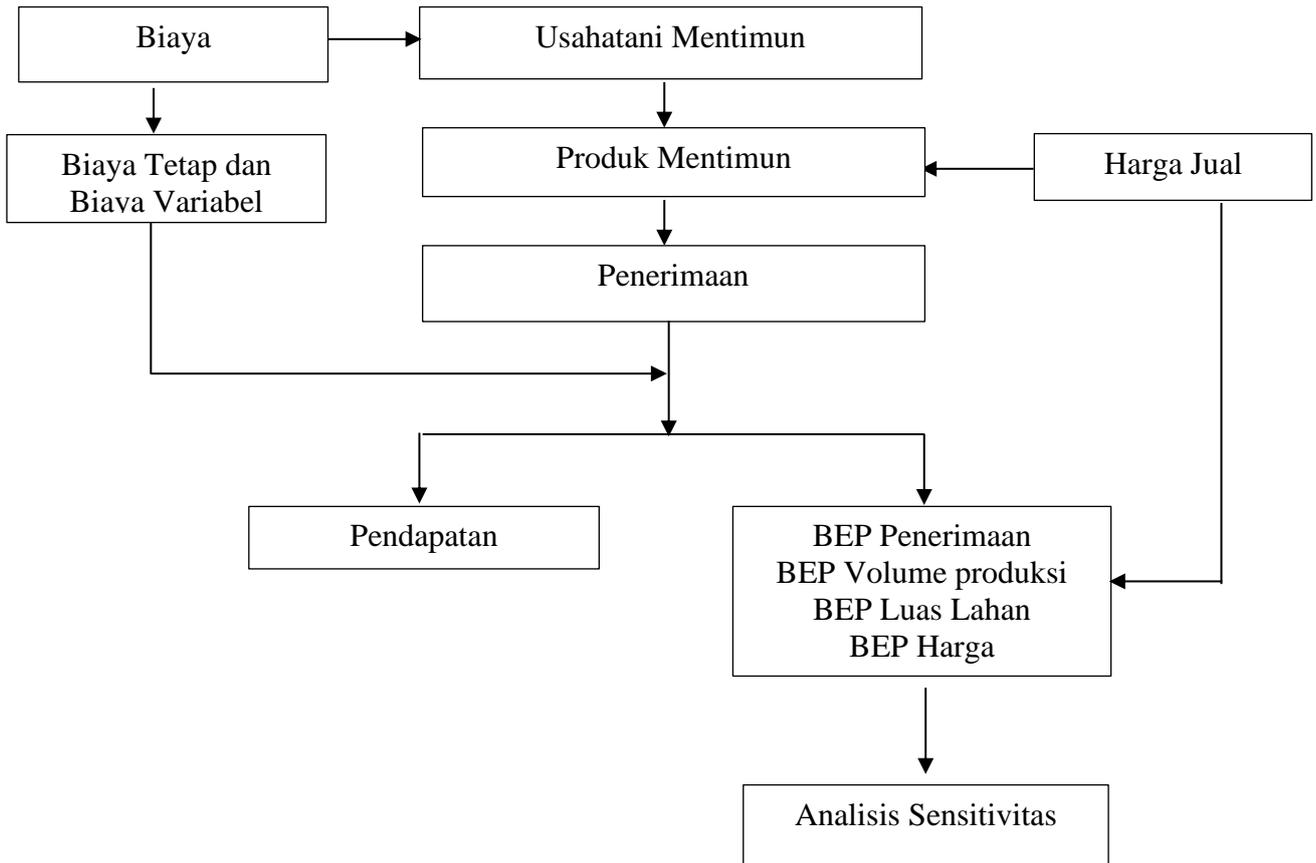
Biaya adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya digolongkan jadi

dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Nilai dari hasil produksi tersebut berupa penerimaan. Penerimaan adalah jumlah nilai atau hasil penjualan yang diterima dalam menjalankan usaha, semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan semakin besar pula penerimaan yang didapatkan. Akan tetapi apabila penerimaan tersebut dikurangi biaya selama kegiatan produksi maka muncul pendapatan. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya.

Break Even Point (BEP) Penerimaan adalah titik atau level penjualan di mana jumlah penerimaan atau pendapatan yang diterima sama dengan jumlah biaya total yang dikeluarkan atau diperlukan untuk mencapai penjualan tersebut. Selanjutnya *Break Even Point* (BEP) Volume produksi adalah level produksi di mana pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk sama dengan biaya total yang dikeluarkan untuk memproduksi produk tersebut.

Kemudian *Break Even Point* (BEP) Luas Lahan adalah konsep yang mengacu pada jumlah luas lahan tertentu, yang harus ditanami dengan suatu tanaman atau komoditas pertanian, agar total pendapatan yang diperoleh sama dengan total biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi tanaman atau komoditas tersebut. *Break Even Point* (BEP) Harga mengacu pada tingkat harga penjualan suatu produk atau komoditas pertanian yang diperlukan agar total pendapatan yang diperoleh sama dengan total biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi produk atau komoditas tersebut, sehingga pada titik ini, petani tidak mengalami keuntungan atau kerugian.

Oleh karena itu untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal diperlukan analisis titik impas untuk membuat keputusan usahatani dalam hal ini mengetahui batas minimum volume produksi, harga penjualan, dan penerimaan sehingga petani dapat merencanakan tingkat keuntungan yang dikehendaki dan sebagai pedoman dalam mengendalikan usaha yang sedang berjalan.



Gambar 2. Alur Pendekatan Masalah Titik Impas Usahatani Mentimun